

Psikologi dalam Konteks Indonesia: Upaya Pencarian Keterbaruan dalam Psikologi

Augustinus Supratiknya
Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Pendahuluan

Manakala seseorang merindukan keterbaruan, bisa diduga dia sedang merasa terjebak dalam kebiasaan lama atau kerutinan yang minimal menimbulkan kebosanan. Lebih gawat lagi, karena menyangkut keberadaan Psikologi – sebuah disiplin ilmu – jangan-jangan kebiasaan lama atau kerutinan itu bahkan sudah menghasilkan kebuntuan yang oleh seorang sarjana ilmu sosial disebut ‘macet terbelenggu’ (Jurdi, 2012). Namun sebelum bicara lebih lanjut tentang kebuntuan ini, perlu kita sadari bahwa ada dua persoalan besar (atau kecil) dalam judul yang diberikan oleh panitia kegiatan ini, sebagaimana tertera di atas, yaitu: (1) keterbaruan dalam Psikologi; dan (2) psikologi dalam konteks Indonesia. Menurut hemat saya, dua persoalan itu erat terkait, dan bersumber pada persoalan kedua. Maksud saya, absennya keterbaruan dalam Psikologi dalam konteks global telah berdampak pada tidak kunjung munculnya Psikologi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial dalam konteks lokal Indonesia.

Dua Kritik Ian Parker terhadap Psikologi

Kritik Ian Parker yang pernah saya kutip beberapa waktu lalu kiranya masih relevan untuk saya kemukakan di sini. Bertolak dari situasi perkembangan Psikologi sebagai disiplin ilmu di sejumlah negara Eropa Barat dan Amerika Utara yang cenderung mengandalkan pendekatan hipotetiko-deduktif namun yang diduga menjadi standar bagi riset Psikologi di tingkat global termasuk Indonesia, Parker (2005; 2012; 2015, seperti dikutip dalam Supratiknya, 2018) melontarkan dua kritik sebagai berikut.

Kritik *pertama*, “Psikologi sangat piawai mengubah orang menjadi benda ... (melalui tiga cara), yaitu (1) *mengindividualisasikan* fenomena yang diteliti, (2) mengesensialisasikan hal-hal yang diuraikannya, dan (3) mempsikologisasikan hal-hal yang diterangkannya” (Parker, 2005, h. 5, seperti dikutip dalam Supratiknya, 2018). *Individualisasi* adalah kecenderungan ilmu Psikologi menjadikan aneka pengalaman hidup sehari-hari menjadi semata-mata pengalaman individual. Individualisasi berlangsung dalam bentuk mereduksi seolah-olah tiap tingkah laku hanya bersumber dari mekanisme internal yang berlangsung di dalam diri individu. Orang menjadi miskin-terbelakang karena malas, siswa kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah karena bodoh, suami mencari hiburan di luar karena isteri kurang pandai menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, dan sejenisnya, merupakan ‘fatwa’ yang kayaknya sering terlontar di ruang-ruang konsultasi psikologi.

Esensialisasi adalah kecenderungan ilmu Psikologi menciptakan kategori-kategori tentang kepribadian orang dan selanjutnya memandang kategori itu sebagai esensi yaitu sejenis realitas internal yang bersifat menetap, natural, dan

menentukan tingkah laku orang itu secara keseluruhan (Prentice & Miller, 2007; Parker, 2007, seperti dikutip dalam Supratiknya, 2018). Orang Jawa itu halus, orang Batak itu kasar, perempuan itu berorientasi relasi, lelaki itu berorientasi prestasi, merupakan sejumlah pengandaian esensialis yang selanjutnya mungkin melatari riset skripsi, tesis atau bahkan disertasi psikologi tentang perbedaan gaya kepemimpinan orang Batak dan orang Jawa, atau gaya kepemimpinan manajer lelaki dan perempuan.

Psikologisasi merupakan kecenderungan Psikologi memandang pengalaman individual bersifat 'psikologis' dalam arti sebagai sesuatu yang berlangsung dalam diri tiap orang. Psikologisasi membuat seseorang merasa memiliki sejenis 'psikologi' kecil di dalam dirinya namun sekaligus juga sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya dipahaminya. Akibatnya, psikologisasi bisa menimbulkan alienasi, khususnya keterasingan dengan diri kita sendiri dalam bentuk pengalaman seolah-olah diri kita digerakkan oleh daya-daya misterius di luar kendali kita. Jika ini terjadi dan berakibat bahwa seseorang bertingkah laku tidak mengikuti kategori-kategori yang ditetapkan Psikologi maka dia akan dipandang sebagai pribadi yang kurang matang atau bahkan mengalami gangguan kepribadian.

Kritik *kedua*, "Psikologi telah mencederai janjinya untuk memahami dan membantu orang ... memperjuangkan perubahan sosial (ke arah yang semakin baik) ... pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh Psikologi dirancang untuk *menyesuaikan orang pada masyarakat*...Psikologi berperan penting bukan karena menawarkan kebenaran, melainkan karena memberikan manfaat yang besar bagi mereka yang berkuasa" (Parker, 2007, h. 1, seperti dikutip dalam Supratiknya, 2018). Psikologi kurang menyadari bahwa berbagai konsep dan praktik Psikologi seperti juga aneka konsep dan praktik dalam semua bidang kehidupan lainnya dikonstruksikan secara kultural-historis melalui sejenis *struggle* atau pertarungan, di mana konsep dan praktik tertentu akan menjadi dominan atau *mainstream* dan seolah-olah menjadi satu-satunya patokan tentang kebenaran dan kebaikan. Akibatnya, semua orang harus menyesuaikan diri dengan patokan kebenaran dan kebaikan ini. Individu yang tidak sejalan atau tidak tunduk pada patokan kebenaran dan kebaikan ini akan dipandang bermasalah dan perlu dibantu untuk menyesuaikan diri. Masalahnya, konsep dan praktik dominan di bidang apa pun yang kemudian tampil sebagai kriteria kebenaran dan kebaikan lazimnya bias mengabdikan kepentingan pihak atau kelompok dominan yang memiliki kekuasaan. Akibatnya, melalui individualisasi-esensialisasi-psikologisasi ilmu Psikologi rentan terjerumus membantu mempertahankan *status quo* yang menghasilkan kebaikan sebesar-besarnya bagi sekelompok kecil orang atau pihak yang berkuasa, sebaliknya berdampak meminggirkan bahkan menindas sebagian besar orang lainnya.

Sumber dari *blind-spots* yang dialami ilmu Psikologi arus-utama yang saya duga juga (masih) menghegemoni perkembangan ilmu Psikologi di banyak kampus kita hingga kini kiranya adalah kesetiaan ilmu Psikologi pada positivisme/positivisme. Secara garis besar, filsafat ilmu ini memandang bahwa realitas itu bersifat alamiah dan sungguh-sungguh ada secara objektif di luar sana yang tunduk pada sejenis hukum tetap yang bersifat universal

sehingga melahirkan sejenis kebenaran tunggal yang berlaku di mana pun. Tugas ilmu pengetahuan seperti Psikologi adalah sekadar mengungkapkan kebenaran yang sudah ada itu dengan pendekatan yang seobjektif mungkin. Menurut para cerdik-cendekia lain yang lebih kritis, positivisme dan para pendukungnya termasuk di lingkungan Psikologi gagal menyadari bahwa dengan pendirian semacam itu mereka berperan mendukung *status quo* melalui dua cara: (1) menumbuhkan kesadaran dalam diri tiap orang di mana pun untuk menerima realitas dunia ini “*as it is*” atau apa adanya, termasuk ketika dunia berupa realitas sosial itu mengandung ketidak-adilan; (2) menyebarkan paham bahwa pengetahuan atau rasionalitas merupakan cerminan realitas; akibatnya, orang mengalami dunia dan realitas sosial sebagai sesuatu yang rasional dan perlu, sehingga mematahkan tiap keinginan untuk mengubahnya (mencari kebaruan) seandainya ditemukan ketidak-adilan di dalamnya. Ringkas kata, dengan setia pada positivisme ilmu Psikologi mungkin tanpa benar-benar kita sadari telah menjelma menjadi sejenis teori politik yang mendorong orang tunduk menyesuaikan diri pada hukum-hukum dan praktik-praktik sosial-ekonomi yang sesungguhnya bermasalah (Agger, 1991, seperti dikutip dalam Supratiknya, 2018).

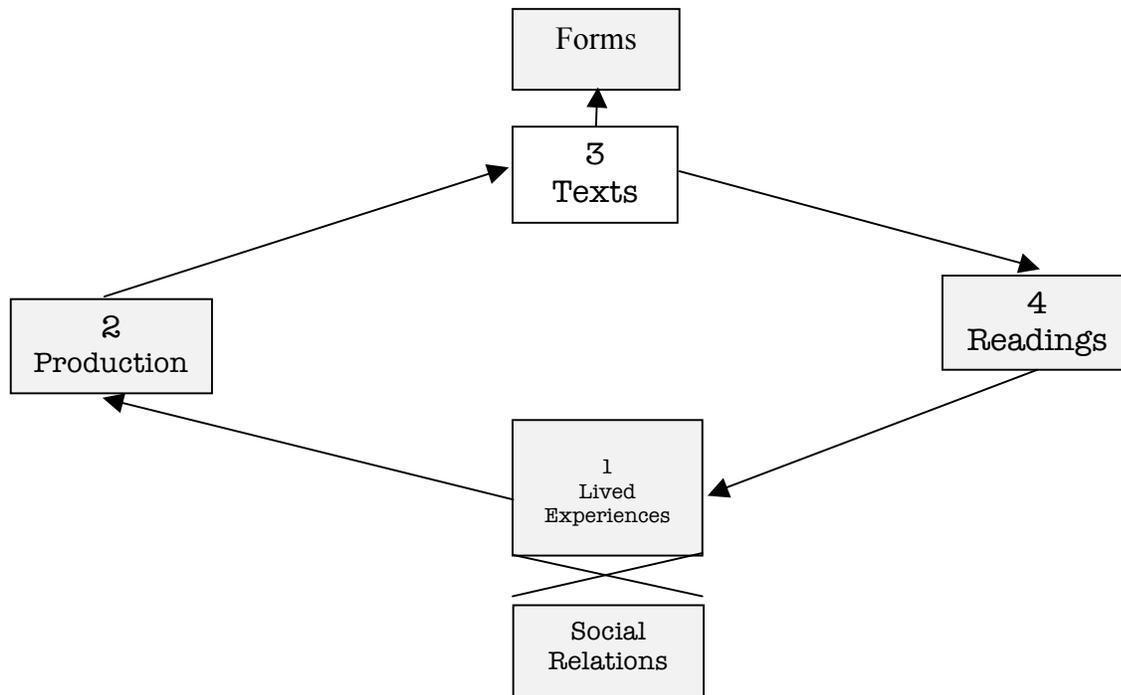
Psikologi Lintas-disiplin sebagai Jalan Alternatif

Interdisiplinaritas atau istilah-istilah lain seperti multidisiplinaritas secara teknis dan oleh kalangan yang masih “kesengsem” atau terpesona oleh zona nyaman disiplin ilmunya lazim dimaknai sebagai sekadar *kolaborasi* antar disiplin ilmu dalam menjelaskan sebuah fenomena tertentu. Contoh, kolaborasi antara ilmu Psikologi dan ilmu Hukum dalam menjelaskan sebuah peristiwa kriminal, misal hilangnya nyawa Mirna Salihin di sebuah kedai kopi yang diduga bahkan akhirnya diputuskan disebabkan oleh perbuatan Jessica Wongso yang dilakukan secara sengaja. Interdisiplinaritas dalam arti lintas-disiplin sebagai *pendekatan (ilmiah)* dalam ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu Psikologi, memiliki beberapa ciri dasar sebagai berikut.

Pertama, memandang manusia dengan segala sekap terjangnya sebagai makhluk yang memiliki tiga dimensi sekaligus, yaitu sebagai *living being*, sebagai *exchanging being* dan sebagai *speaking being* (Sunardi, 2015, komunikasi pribadi). Sebagai *living being* atau makhluk hidup, manusia digerakkan oleh berbagai hasrat yang oleh Sigmund Freud disebut *instink*, oleh Jacques Lacan disebut *lack* atau *object a*, oleh Abraham Maslow disebut *kebutuhan*, dan sebagainya. Sebagai makhluk yang melakukan *exchanges* atau pertukaran, manusia melakukan transaksi dengan manusia lain seputar kekuasaan (politik) dan sumber kehidupan atau bentuk representasinya khususnya berupa uang (ekonomi). Sebagai *speaking being* atau makhluk yang berbicara manusia mengembangkan, menggunakan, serta mengalami diri dan realitasnya melalui bahasa sebagai sistem tanda dalam arti luas tidak hanya terbatas bahasa verbal (ungkapan, gosip, umpatan, pidato, prosa, puisi, dsb.) melainkan juga bahasa tubuh (*fashion* atau pakaian, gaya dan warna rambut, tato, pernak-pernik perhiasan) bahasa visual (gambar, foto, gambar hidup, graffiti, iklan) bahasa spasial (pembagian ruang di kantor, di rumah, arsitektur, pembuatan pagar atau

sekat sebagai pembatas *privacy*) bahasa gerak (gaya berjalan, tari) bahasa bunyi (musik, warna suara, intensitas bunyi).

Kedua, terkait tingkah laku manusia ilmu Psikologi lintas disiplin berpandangan bahwa praktis tidak ada tingkah laku manusia yang bersifat alamiah, hampir semuanya bersifat kultural dalam arti memiliki sejarah pembentukan melalui mekanisme yang oleh Richard Johnson (1987) disebut *sirkuit budaya* (Gambar 1).



Gambar 1. *Sirkuit budaya*. Sumber: Richard Johnson (1987), dengan modifikasi.

Saya interpretasikan secara bebas, penalarannya adalah sebagai berikut. Manusia mengalami kehidupan sehari-hari (*lived experiences*) berupa aneka relasi sosial (*social relations*) nyata yang sarat dengan aneka bentuk mekanisme pertukaran dalam rangka memenuhi aneka kebutuhannya dengan media aneka bentuk tanda sebagai bahasa. Aneka bentuk tingkah laku atau produk tingkah laku yang dalam arti luas disebut *teks* (*texts*) dan bisa berbentuk aneka rupa benda-gagasan-tingkah laku-lembaga-peristiwa (*forms*) ini merupakan hasil ciptaan (*productions* atau produksi) orang atau kelompok orang dalam rangka memenuhi kebutuhannya atau memaksimalkan pemenuhan kebutuhannya itu. Agar kebutuhan ini terpenuhi, tentu saja teks dalam arti luas yang diproduksi itu diharapkan dibaca (*readings*) dalam arti diterima oleh orang lain sebagaimana dimaksudkan oleh orang atau kelompok orang yang memproduksinya, sehingga menghasilkan pengalaman bersama (*lived experiences*) dan bentuk relasi sosial (*social relations*) baru yang tentu saja lebih menguntungkan bagi orang atau kelompok orang yang memproduksi teks itu. Contoh, ketika gagasan tentang

patriarki diciptakan sangat boleh jadi oleh golongan ksatria abad pertengahan dan disebarluaskan dalam bentuk gagasan tentang superioritas kaum lelaki atas kaum perempuan, dan diterima secara luas khususnya oleh kaum lelaki yang dalam berbagai lapisan masyarakat lazimnya memang menikmati aneka hak istimewa akibat ditempatkan atau lebih tepat menempatkan diri unggul dibandingkan perempuan, maka sahlah jenis pembagian kerja dan pengaturan aneka praktik dalam seluruh bidang kehidupan masyarakat yang menempatkan lelaki sebagai kepala keluarga dengan martabat lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun realitas sosial tentu saja tidak pernah homogen-monolitik. Kendati ada praktik dominan yang menjadi arus utama dan yang selalu diusahakan untuk direproduksi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, selalu ada kelompok-kelompok sosial yang berusaha menunjukkan sejenis perlawanan dengan cara memproduksi teks-teksnya sendiri dan/atau melakukan pembacaan terhadap teks-teks yang diproduksi oleh kelompok lain dengan caranya sendiri. Akibatnya, realitas sosial dalam masyarakat selalu merupakan himpunan aneka praktik yang tidak pernah bersifat homogen bahkan seringkali saling berkontestasi atau bersaing.

Maka, *ketiga*, interdisiplinartitas dalam arti lintas-disiplin sebagai pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu Psikologi, tidak pernah berpretensi mencari kebenaran dalam arti *the truth* atau satu-satunya kebenaran, melainkan menemukan *truths* atau aneka kebenaran sehingga bisa dipilih yang mampu memberikan penjelasan tentang aneka realitas kehidupan yang paling menghasilkan kebaikan bagi paling banyak orang di tengah *struggle* atau kontestasi atau pertarungan antar berbagai versi “kebenaran”.

Bertolak dari tiga pandangan di atas, dalam menjelaskan tingkah laku manusia ilmu Psikologi lintas disiplin harus mempertimbangkan bahkan secara aktif menggunakan empat konsep utama yang mewarnai tiap gerak budaya dan tingkah laku manusia (Hall, n.d.) berikut ini: hegemoni, tanda dan semiotika, representasi dan wacana, makna dan *struggle*. Dengan hegemoni diyakini bahwa dalam tiap masyarakat khususnya masyarakat industri seperti kita alami sekarang, terdapat banyak kemungkinan budaya dalam arti cara memaknai dan menghayati kehidupan yang berlainan sesuai konteks ruang dan waktu. Artinya, dalam tiap masyarakat industri, budaya tidak pernah merupakan sebuah struktur yang homogen, melainkan bersifat multifaset mencerminkan cara yang berlainan dalam menghadapi-mengatasi berbagai konstelasi pengalaman hidup yang bersifat sosial dan material. Aneka budaya tersebut akan saling berkontestasi untuk menjadi budaya dominan. Dominansi ini diperebutkan mengingat berbagai hak istimewa khususnya terkait penguasaan aneka sumber daya (ekonomi) dan kekuasaan dalam membuat aneka keputusan (politik) yang dihasilkan. Dominansi ini diraih melalui hegemoni lazimnya oleh kelompok yang dominan dalam masyarakat. Bukan berarti budaya-budaya atau kelompok-kelompok yang disubordinasikan akan tinggal diam. Mereka akan tetap mengembangkan cara mereka sendiri memaknai realitas sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya hegemonik baik secara terbuka maupun lazimnya secara terselubung dalam bentuk budaya tandingan.

Dengan tanda dan semiotika diyakini bahwa aneka objek dan peristiwa sebagai produk atau ungkapan tingkah laku manusia senantiasa mengungkap makna atau wacana tertentu, maka merupakan tanda yang harus dikaji dengan semiotika sebagai metode utama. Semiotika pada dasarnya adalah praktik membaca atau menafsirkan. Berbagai objek, gejala, peristiwa sebagai produk atau bentuk ungkapan tingkah laku manusia bisa dibaca dengan cara yang sama seperti membaca tanda dan bahasa untuk mengungkap aneka makna atau wacana yang ada baik di balik tanda itu sendiri maupun di balik tanda-tanda lain yang diacu olehnya.

Dengan representasi dan wacana diyakini bahwa tiap objek, tingkah laku, peristiwa yang diproduksi oleh orang atau kelompok tertentu senantiasa mengandung makna atau wacana tertentu. Wacana (dan makna juga) merupakan cara memperbincangkan sekaligus cara bertindak terhadap gagasan atau kelompok orang tertentu. Selanjutnya, membaca atau menafsirkan objek atau tingkah laku semacam itu merupakan tindakan melakukan rekonstruksi makna, bukan sekadar merefleksikan atau memantulkan makna yang dimaksudkan oleh orang atau kelompok orang yang memproduksinya. Representasi lazim diterapkan dalam tindakan membaca objek atau fenomena tunggal, sedangkan wacana diterapkan dalam tindakan membaca objek atau fenomena budaya dan tingkah laku yang lebih kompleks.

Dengan makna dan *struggle* diyakini bahwa tiap objek atau peristiwa baru bermakna saat makna itu diproduksi oleh orang atau kelompok orang tertentu melalui representasi sebagai signifikasi atau proses pemberian makna. Definisi tentang sebuah kata menjadi dominan manakala kelompok orang yang berkuasa mengakui asosiasi antara kata tertentu sebagai tanda dengan makna tertentu dan asosiasi itu terus direproduksi dalam arti diulang-ulang. Karena terus diulang-ulang, asosiasi antara kata sebagai tanda dan makna tertentu ini menjadi tersedimentasi, diterima sebagai sesuatu yang wajar-alamiah. Pertarungan makna sebuah tanda akan terjadi manakala makna tersebut menjadi problematis misal dipicu oleh peristiwa yang di luar dugaan atau ada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat yang memproduksi makna alternatif atau tandingan.

Berpegang pada empat konsep di atas, dalam menjelaskan dan memahami tingkah laku manusia ilmu Psikologi lintas-disiplin akan menjadi peka terhadap konstelasi dan dinamika budaya dalam ruang dan waktu tertentu yang melatari tingkah laku tersebut. Penjelasan tentang *anorexia nervosa* bukan sekadar sebagai gangguan atau penyakit tingkah laku melainkan sebagai dampak cara kelompok dominan memproduksi makna dan menimbulkan korban pada kelompok perempuan yang tidak mampu melakukan perlawanan dengan memproduksi makna tandingan merupakan contoh penerapan empat konsep di atas yang bisa menjadi cara alternatif dalam memahami *anorexia nervosa* mengikuti logika atau perspektif Psikologi lintas disiplin.

Menurut ilmu Kedokteran dan Psikologi ilmiah arus utama, sebagaimana terwakili oleh rujukan pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th Ed., *anorexia nervosa* merupakan salah satu jenis *eating disorders* atau gangguan makan sekaligus merupakan gangguan mental serius yang

bahkan bisa berujung pada kematian. Ciri-ciri atau gejalanya adalah preokupasi yang tidak sehat untuk mengurangi makan, banyak berolah raga, serta menjaga berat badan dan bentuk tubuh agar kurus atau langsing. Menurut sebuah sumber klinik kesehatan, penyebab gangguan makan umumnya dan anoreksia nervosa khususnya meliputi faktor biologis berupa perubahan genetik yang menyebabkan seorang penderita lazimnya perempuan muda menjadi bersikap perfeksionistis dan keras kepala (terkait bentuk dan ukuran tubuh), faktor psikologis berupa kecenderungan obsesif-kompulsif untuk menerapkan diet secara ketat dengan mengabaikan rasa lapar, demi menjadi kurus, dan mengurangi makan sebagai cara mengatasi kecemasan, serta faktor lingkungan berupa tuntutan budaya (Barat) yang mengagungkan kelangsingan tubuh serta tekanan teman sebaya untuk memiliki tubuh langsing atau kurus. Ada tiga hal yang dipandang menjadi faktor risiko, meliputi keturunan, kondisi kelaparan, dan aneka bentuk pengalaman transisi dalam kehidupan seperti memasuki lingkungan sekolah, pekerjaan atau tempat tinggal baru, berbagai bentuk putus hubungan, kematian atau kondisi sakit yang menimpa orang terkasih, serta aneka bentuk perubahan lain dalam kehidupan seseorang khususnya perempuan.

Menurut ilmu Psikologi lintas disiplin, persis di situlah letak persoalannya, yaitu gejala mengurangi makan menjelma menjadi gangguan mental sejak dimaknai sebagai penyakit. Secara historis, pada masa yang dikenal sebagai *the High Middle Ages* (abad 13-16) berpuasa merupakan keutamaan sebagai tindakan religius-suci yang dilakukan oleh banyak perempuan yang melakukan berbagai bentuk pengingkaran diri antara lain berpuasa demi mencapai kesucian-kemurnian hidup. Sebagai contoh, dilaporkan bahwa Santa Katarina dari Siena melakukan '*extensive fasting*' sebagai ungkapan '*passionate devotion*' pada ekaristi sebagai lambang tubuh dan darah Kristus. Namun, memasuki abad-abad sesudahnya, makna positif "fasting girls" yang diproduksi oleh otoritas (wacana) religius itu ternyata berhasil ditumbangkan oleh otoritas (wacana) ilmiah dan digantikan oleh makna baru yang lebih ilmiah dengan segala pembenarannya sebagai penyakit akibat sejenis gangguan saraf yang banyak melanda kaum perempuan kelas menengah (Brumberg, 1988; dan Brumberg, 1988, seperti dikutip dalam Saukko, 2003). Artinya, telah terjadi transisi dalam cara memaknai fenomena *fasting girls* ini dari *sainthood* ke *patienthood* seiring dengan berlangsungnya *sekularisasi* atau pergeseran pandangan hidup masyarakat dari religius ke nonreligius serta *medikalisasi* atau menjadi dominannya bahasa dan wacana ilmu kedokteran dalam menjelaskan tingkah laku manusia (Brumberg, 1988). Makna baru yang dominan itu terus direproduksi hingga kini dan memakan tidak sedikit korban khususnya dari kalangan perempuan muda yang lazimnya cerdas, berparas cantik, santun, sekaligus memiliki tuntutan yang tinggi terhadap dirinya serta berasal dari keluarga menengah ke atas. Salah satu contoh korban yang dimaksud adalah Karen Carpenter, perempuan pesohor yang meninggal pada usia 32 tahun karena gagal jantung yang diduga bersumber dari rendahnya kadar *serum potassium* di dalam darahnya akibat *prolonged starvation* alias kondisi kurang makan yang berkepanjangan (Brumberg, 1988).

Daftar Acuan

- Brumberg, J.J. (1988). *Fasting girls. The emergence of anorexia nervosa as a modern disease*. Harvard University Press.
- Hall, S. (n.d.). *Stuart Hall and cultural studies: Decoding cultural oppression*. Diunduh dari https://www.corwin.com/sites/default/files/upm-binaries/13286_Chapter_2_Web_Byte__Stuart_Hall.pdf
- Johnson, R. (1986-1987). "What is cultural studies anyway" *Social Texts*, 16 (Winter), 38-80.
- Jurdi, Syarifuddin. (2012). Dekonstruksi ilmu sosial Indonesia. Diunduh dari <https://makassar.tribunnews.com/2012/01/26/dekonstruksi-ilmu-sosial-indonesia>.
- Saukko, P. (2003). *Doing research in cultural studies. An introduction to classical and new methodological approaches*. Sage.
- Supratiknya, A. (2018). Menegaskan kedudukan psikologi sebagai ilmu dan implikasinya terhadap kurikulum program pendidikan akademik psikologi pada jenjang S1, S2 dan S3 di Tanah Air. Dalam R. Landung E. Prihatmoko & A. Harimurti (Eds.), *Mencari peran psikologi dalam Indonesia masa kini* (h. 1- 38). Sanata Dharma University Press.

Disajikan dalam acara Diskusi Terbatas Pengembangan Kapasitas Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya yang diselenggarakan oleh Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya pada hari Rabu tanggal 23 September 2020 pkl 13.30-15.30.